

ISSN : 1907 414X

INTELEKTUAL

JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Intelektual

Nomor 4

Volume 4

Bulan Maret
Tahun 2009

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
Rektor Universitas Medan Area

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

K e t u a

Rahmi Lubis, S.Psi.,M.Psi.

Wakil Ketua

Sarinah, S.Psi.

Dewan Penyunting

Dra. Irna Minauli, M.Si
H. Ismet Yunus, LMP.,SDE.

Penyunting Pelaksana

Azhar Azis, S.Psi.
Nurmaida Irawani, S.Psi.,M.Si.
Istiana,S.Psi.

Pelaksana Tata Usaha

Sri Irawati, S.Sos.
Iswardi Lubis, S.Sos
Agustiono, SE.,MMA

Izin Terbit

ISSN : 1907 – 414X

Alamat Redaksi / Tata Usaha

Fakultas Psikologi – Universitas Medan Area
Jalan Kolam Nomor 1 Medan Telp. 061 – 736 6878, Fax. 061 – 736 6998
Email:psikologi@uma.ac.id Website:www.uma.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
SUSUNAN REDAKSI	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
TOPIK DAN PENELITI	
Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMK Telkom Sandhy Putra Medan..... <i>Aman Simaremare</i>	1
Identifikasi Sikap Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Perhatian Pada Anak Autisme Yayasan Tali Kasih Medan	8
Hubungan Interaksi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Munculnya Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa SMA Negeri 11 Medan	19
Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak Dengan Perilaku Seks Siswa SMA Kelas II Taman Siswa Pematang Siantar	26
Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pra - Nikah Di Yayasan Perguruan Teladan Binjai Medan	33
Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 8 Medan	40
Pengaruh Kreativitas Dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Negeri I Sipirok.....	48
Petunjuk Penulisan	55

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS PRA-NIKAH DI YAYASAN PERGURUAN TELADAN BINJAI

Kemali Syarif
(Dosen FIP Unimed)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra-nikah di Yayasan Perguruan Teladan Binjai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Yayasan Perguruan Teladan Binjai yang berjumlah 247 orang. Dan sampel ditarik dengan teknik cluster purposive random sampling yang berjumlah 60 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket, baik untuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maupun perilaku seks pra-nikah. Dari hasil deskripsi data diperoleh tingkat kecenderungan variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah tinggi dan variabel perilaku seks pra-nikah juga tinggi. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra-nikah dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,810. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan berarti dari pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra-nikah ($F_{hitung} > F_{tabel} = 60,975 > 3,615$) pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis diterima.

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Kalau digolongkan sebagai anak-anak sudah tidak sesuai lagi, tetapi bila digolongkan dengan orang dewasa juga belum sesuai. Menurut Andi (dalam Rumini, 2004:56-57) bahwa remaja adalah sekelompok individu yang mengalami perjalanan hidup yang biasa saja, karena akan menjadi orang dewasa yang wajar sesuai dengan kodratnya, maka tidak perlu dipermasalahkan, kalau masa itu berakhir akan mencapai kedewasaan. Remaja juga merupakan sekumpulan individu yang merasa sebagai individu-individu yang mempunyai cara hidup tersendiri, di dalam dunia dan tak boleh/tak dapat dimengerti oleh orang lain.

Remaja juga merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis : karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-

kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejala darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan.

Menurut Vinita Susanti (dalam Hidayana, dkk, 2004:191) ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah, antara lain meningkatnya usia pernikahan karena pengadaaan waktu untuk sekolah dan bekerja, tersedianya fasilitas yang berupa hotel atau penginapan-penginapan dengan harga terjangkau, maraknya tayangan TV, beredarnya film-film porno dibioskop, internet, dan makin berjamurnya peredaran VCD porno serta buku-buku porno diberbagai tempat.

Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan tingginya angka perkawinan usia muda yang berarti menyebabkan semakin muda usia pertama kali hamil, dapat mengakibatkan berbagai

resiko pada kehidupan remaja itu sendiri mulai dari komplikasi kehamilan dan persalinan pada kematian ibu ataupun bayi, tingginya perilaku seksual beresiko kepada remaja, tingginya angka kematian yang tidak diinginkan, dan tingginya angka PMS yang diderita remaja, tingginya angka aborsi yang dilakukan oleh remaja putri membuat banyak pihak termasuk departemen pemerintahan merasa terpenggil untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Data yang dikumpulkan dr. Boyke Dian Nugraha, DSOG (dalam Pratiwi, 2004:85-86), ahli kebidanan dan penyakit kandungan pada RS Dharmais, menunjukkan 16-20% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Dan menurut dr. Boyke kasus hubungan seksual pra-nikah sangat erat hubungannya dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Menurut Susanti (dalam Hidayana, dkk, 2004:192) aborsi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, seperti data yang ditunjukkan oleh Kompas, 22 Juli 2002 di Indonesia telah terjadi 2,5 juta kasus aborsi, dan sekitar 1,5 juta kasus aborsi dilakukan oleh kaum remaja dengan klasifikasi diatas usia 20 tahun (48%), 16-19 tahun (46,9%) dan usia 12-15 tahun (5,5%), artinya ada kecenderungan aborsi dilakukan oleh perempuan yang dibawah usia 20 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan yang berusia di atas 20 tahun dan sekitar 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian.

Hal ini dikarenakan pergaulan bebas, kurangnya pendidikan agama dan pemahaman remaja tentang masalah seks belum memadai karena masih banyaknya salah pengertian tentang seks yang dibalut dengan mitos-mitos.

Dengan kata lain menurut Imelda (dalam Hidayana, dkk, 2004:81), kondisi seksual seseorang baru bisa dinyatakan sehat apabila terlindung dari kemungkinan tertular PMS (Penyakit Menular Seksual) akibat hubungan seksual, terlindung dari praktek

dan kekerasan seksual, aman terhadap KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), terlindung dari praktek reproduksi yang berbahaya seperti aborsi tidak aman, mempunyai kontrol terhadap akses seksualnya, bisa mendapatkan informasi yang memadai tentang seksualitasnya.

Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksual pada remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat atau orang tua yang menganggap seksual merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan tersebut harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Karena dengan adanya informasi yang tepat mengenai masalah seksual tersebut remaja dapat terhindar dari kasus hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain-lain yang merupakan contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pra-nikah dan yang lebih membahayakan bagi remaja adalah remaja dapat terhambat dalam proses belajar mengajar bahkan sampai pada putus sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika berkunjung ke Yayasan Perguruan Teladan Binjai, banyak terlihat siswa yang sudah tidak canggung berpegangan tangan dan memegang tubuh lawan jenis di luar maupun di dalam kelas, dan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru maupun siswa ternyata banyak siswa/i berpacaran dengan teman satu kelas, teman satu sekolah maupun pacaran dengan siswa dari sekolah lain di Yayasan Perguruan Teladan Binjai.

Oleh karena hal tersebut, maka penulis menganggap penting untuk membahas secara lebih rinci mengenai **"Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku**

Seks Pra-Nikah Siswa SMA Di Yayasan Perguruan Teladan Binjai”.

A. PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengetahuan memiliki arti segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal yang dimaksud. Dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup secara produktif sosial dan ekonomi (Senin, 18 April 2005/19.13 WIB, www.bkkbn.go.id, 2000).

Menurut Badurani dan Amri Yahya (2003:1), kesehatan reproduksi terdiri dari 2 (dua) kata yaitu, Kesehatan dan Reproduksi, Kesehatan adalah suatu keadaan yang tidak sakit baik badannya (fisik), jiwanya (mental) dan pergaulannya (sosial). Sedangkan Reproduksi itu berasal dari kata re = kembali dan produksi = membuat atau menghasilkan, jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia atau disebut juga dengan alat kelamin.

Sedangkan berdasarkan Konferensi International Kependudukan dan Pembangunan (1994) menyatakan bahwa Kesehatan Reproduksi (kespro) adalah Keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran & sistem reproduksi.

Menurut Pratiwi (2004:45), mengatakan bahwa kesehatan reproduksi mempunyai dua elemen. Pertama, seks sehat berdasar informasi dan pengetahuan yang jelas tentang seksualitas. Kedua; reproduksi sehat. Berupa rasa aman dari kemungkinan kehamilan tak dikehendaki (KTD), terlindung dari praktek reproduksi berbahaya dan mengetahui seluk-beluk reproduksi.

Imelda (dalam Hidayana, dkk, 2004:85) mengemukakan bahwa pada ICPD (International Conference on Population and Development) di Kairo pada tahun 1994, mendefinisikan kesehatan reproduksi, sebagai berikut : “Keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial, dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Dengan demikian kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan dan mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi, serta memiliki kebebasan untuk menetapkan kapan dan seberapa sering mereka ingin berproduksi. Pelayanan kesehatan reproduksi juga mencakup kesehatan seksual, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kehidupan dan hubungan antar pribadi, tidak semata merupakan konseling dan pelayanan yang berhubungan dengan reproduksi dan penyakit menular seksual”.

Pratiwi (2004:39-41), menyatakan bahwa terdapat penelitian di kota Yogyakarta yang dilakukan pada 115 remaja laki-laki dan 114 remaja perempuan berusia 15-18 tahun yang subyeknya diambil dari 10 SMA. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual antara remaja laki-laki dan perempuan.

Selain itu juga untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksualnya. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa pengetahuan remaja laki-laki tentang kesehatan reproduksi lebih tinggi dibanding perempuan. Semakin tinggi pengetahuan remaja laki-laki tentang kesehatan reproduksi akan diikuti dengan menurunnya perilaku seksual. Sedangkan untuk remaja perempuan, semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tidak akan diikuti dengan menurunnya perilaku seksual.

B. PERILAKU SEKS PRA-NIKAH

1. Pengertian Perilaku Seksual

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata *seks* mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat dan ditunjuk. Jenis kelamin yang memberikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks, misalnya pelecehan seksual yaitu menunjuk kepada jenis kelamin yang dilecehkan.

Menurut Mu'tadin pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. (Minggu, 17 April 2005/20.16 WIB, www.e-psikologi.com, 2002).

Sedangkan menurut Hambali dari PKBI, pengertian seksualitas tidak hanya sebatas pada masalah anatomi dan fisiologi reproduksi saja tetapi juga menyangkut perkembangan seksualitas sejak dini, termasuk perkembangan perilaku seksual manusia (Minggu, 17 April 2005/21.45 WIB, www.bkkbn.go.id, 1999).

Berbeda menurut Hidayana, dkk (2004:4) yang mengatakan seksualitas adalah maksud dan motif dalam diri manusia. Seksualitas adalah hasrat (*desire*) dan keinginan (*want*), yang tumpang tindih dengan aspek-aspek lain kehidupan. Seksualitas adalah tentang siapa kita dan ingin seperti apa kita, yang berarti seksualitas adalah *identitas*.

Berbeda dengan Pratiwi (2004:16-18), yang mengatakan Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural. Dari dimensi psikologis, seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual. Dimensi sosial menyorot kepada bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas pada akhirnya perilaku seks. Dimensi perilaku menunjukkan bagaimana seksualitas itu diterjemahkan

menjadi perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada dimasyarakat.

Menurut Hidayana, dkk (2004:4) seksualitas adalah maksud dan motif dalam diri manusia. Seksualitas adalah hasrat (*desire*) dan keinginan (*want*), yang tumpang tindih dengan aspek-aspek lain kehidupan. Sedangkan menurut Saparinah Sadli (dalam Hidayana, dkk, 2004:19), Seksualitas adalah mengenai perilaku seksual, perilaku feminim dan maskulin, peran gender dan interaksi gender.

Masalah perilaku seksual paling sering terjadi pada kelompok usia remaja dan pemuda yang belum menikah. Salah satu penyebab timbulnya masalah ini yaitu karena adanya perubahan organobiologik akibat pematangan organ-organ reproduksi. (Selasa, 03 Mei 2005/21.05 WIB, www.bkkbn.go.id, 1999)

2. Pengertian Perilaku Seks Pra-Nikah

Menurut Sarwono (2003:140), perilaku seks adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh 2 orang, pria dan wanita diluar ikatan perkawinan yang sah, yang dapat menimbulkan akibat-akibat psikososial yang berat bagi yang menjalaninya, yaitu berupa ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah.

Sedangkan menurut Rosyad seks pra-nikah adalah gejala biologis berupa penyaluran seksual antara pria dan wanita diluar pernikahan yang sah, atau dengan kata lain bahwa perilaku seks pra-nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh 2 jenis kelamin yang berbeda diluar perkawinan yang sah (Rabu, 04 Mei 2005/22.17 WIB, www.e-psikologi.com, 2002).

Selanjutnya Mu'tadin menyatakan bahwa pengertian perilaku seksual adalah sesuatu yang berkata dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-

laki dengan perempuan. Perilaku seks merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pra-nikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. (Minggu, 17 April 2005/22.17 WIB, www.e-psikologi.com, 2002).

Selanjutnya Mu'tadin juga menyatakan bahwa Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. (Minggu 17 April 2005/22.20 WIB, www.e-psikologi.com, 2002).

3. Jenis-Jenis Perilaku Seksual

Selama ini, perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi vagina dan ejakulasi. Padahal, menurut Pratiwi (2004:45) seperti pada Diagram Group (1981) dalam buku *Sex : A User's Manual Perilaku Seksual* secara rinci berupa :

- a. Memandang tubuh lawan jenis (bicara tanpa kontak mata)
- b. Memandang tubuh lawan jenis (bicara dengan kontak mata)
- c. Membicarakan ide
- d. Berpegangan tangan
- e. Memeluk bahu

- f. Memeluk pinggang
- g. Ciuman bibir
- h. Ciuman bibir sambil pelukan
- i. Meraba tubuh pasangan
- j. Mencium daerah erogen pasangan
- k. Saling mengelus daerah erogen
- l. Bersenggama

Menurut Purwoko (2001:25-26), jenis penyimpangan seksual sebenarnya bermacam-macam, namun dari pengamatan secara umum di media massa, maka yang paling banyak dialami pada masa remaja adalah : masturbasi, fetishisme, exhibisionisme, veyeurisme, pergaulan bebas, free sex.

4. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Seksual

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarwono (2003:152-163) adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya libido seksualitas.
2. Penundaan usia perkawinan.
3. Norma-norma agama yang berlaku.
4. Masuknya informasi dari luar yang bersifat negatif tidak maupun kurang difilter/saring.
5. Tabu-larangan dan kurangnya informasi tentang seks dan ketidakterbukaan dengan orang tua sendiri.
6. Pergaulan bebas.

Menurut Chatarina Wahyurini dan Yahya Ma'shum *PKBI Pusat* (Modul 2 PKBI). Hal-hal yang menjadi motif remaja melakukan hubungan seksual antara lain :

1. Dorongan seksual yang menggebu-gebu dan sulit dikendalikan.
2. Dorongan afeksi, yaitu menyatakan atau menerima ungkapan kasih sayang melalui aktivitas seksual.
3. Dorongan agresif, yaitu keinginan untuk menyakiti diri atau orang lain.

4. Terpaksa, misalnya : diperkosa, dipaksa pacar karena tidak bisa menolak ajakan melakukan hubungan seks, takut kehilangan pacar, dan sebagainya.
5. Dorongan untuk mendapatkan fasilitas atau materi melalui aktivitas seksual.
6. Dorongan atau keinginan untuk diakui kelompoknya.
7. Dorongan atau keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksualnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Yayasan Perguruan Teladan Binjai yang berjumlah 247 orang yang terdiri dari 6 kelas. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang dengan teknik sampel yang digunakan adalah teknik Cluster Purposive Random Sampling dengan menggunakan cara undian pada tiap-tiap kelas.

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks pra-nikah menggunakan angket atau kuesioner terstruktur, yang terdiri dari 2 option jawaban "Ya" dan "Tidak". Skor untuk jawaban positif (favorable) Ya = 1 dan Tidak = 0 dan untuk skor jawaban negatif (unfavorable) Ya = 0 dan Tidak = 1.

Dengan teknik analisis data melalui koefisien korelasi Product Moment dan uji keberartian dan taraf signifikan 5%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sederhana antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks pra-nikah sebesar 0,810, r_{tabel} untuk jumlah responden sebanyak 60 orang sebesar 0,254 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu : $0,810 > 0,254$.

Selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien korelasi antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks pra-nikah dengan uji t. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 10,501$. Untuk harga t_{tabel} dengan dk = 58 sebesar 1,675 terlihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($10,501 > 1,675$). Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang diajukan diterima pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks pra-nikah siswa di Yayasan Perguruan Teladan Binjai.

Variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dinyatakan cenderung tinggi, ($Mo = 24,250 > Mi = 19,000$) dan variabel perilaku seks pra-nikah juga cenderung tinggi ($Mo = 17,283$ dan $Mi = 14,000$).

Sekolah Yayasan Perguruan Teladan merupakan salah satu sekolah swasta terbesar di Kota Binjai yang pada umumnya siswanya berlatar belakang ekonomi menengah keatas dan berasal dari berbagai macam suku, mereka juga berasal dari berbagai daerah di pedesaan dan perkotaan. Hal ini yang mungkin menyebabkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mereka tinggi dan perilaku seks pra-nikah mereka juga tinggi.

Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karena pada umumnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pra-nikah yang mereka dapatkan hanya dari teman sebaya, majalah, VCD porno, internet, tayangan televisi dan lain-lain bukan dari orang yang ahli dibidangnya. Faktor lain juga karena dipengaruhi oleh budaya pada masyarakat timur yang menyatakan membicarakan masalah seks pada anak adalah tabu sehingga menyebabkan remaja mencari atau bertanya informasi tentang seks bukan dari orang tua atau orang yang ahli dibidangnya melainkan dari sumber-sumber yang salah seperti pada media cetak maupun elektronik.

Masa remaja awal yang dimulai dari usia 12-16 tahun dan 17-22 tahun untuk remaja akhir adalah masa yang penuh dengan gejolak dan hasrat seksual yang sangat sulit untuk dikendalikan dorongan seksualnya sehingga menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh ajakan teman karena ingin dianggap mengikuti trend dan menganggap bahwa seks adalah yang wajar dilakukan oleh anak muda jaman sekarang.

Sedangkan bila dilihat dari tidak adanya jam khusus bagi guru BK untuk masuk ke kelas juga program BK yang belum diisi oleh layanan informasi mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pra-nikah sehingga sulit bagi guru BK untuk menyampaikan segala informasi tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pra-nikah sebagai pencegahan perilaku seks pra-nikah yang cenderung tinggi di Yayasan Perguruan Teladan Binjai tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Wiyana, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pra-nikah, yaitu antara lain faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tinggi, yakni (63,68%). Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan tak ada bimbingan orang tua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pra-nikah adalah pengaruh trend (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11%). (Minggu, 08 Mei 2005/10:37 WIB, www.tempointeraktif.com, 2004).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks pra-nikah siswa di Yayasan Perguruan Teladan Binjai. Dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diharapkan guru dan pihak sekolah terutama guru BK memasukkannya kedalam program

bimbingan konseling sehingga dapat disampaikan ketika memberikan layanan informasi dikelas ataupun saat konseling individu dengan siswa. Sedangkan perilaku seks pra-nikah bagi siswa yang sudah melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku agar guru BK memberikan layanan konseling atau melakukan tindakan yang sesuai dengan peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Bina Aksara
- Badurani, Yahya Amri. 2003. *Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Medan : Yayasan Galatea dan WPF (World Population Foundation Netherlands)
- Hidayana M. Irwan, dkk. 2004. *Seksualitas : Teori dan Realitas*. Depok : Program Gender dan Seksualitas FISIP-UI dan FORD FOUNDATION
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta : Tugu Publisher
- Purwoko Yudho. 2001. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung : Nuansa
- Rumini Sri, Sundari Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sarwono S.W. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Tempo. 2002. *Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jakarta : www.tempointeraktif.com



THE
Character Building
UNIVERSITY



**INTELEKTUAL
JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI - UMA**

ISSN 1907-414X



9 771907 414054